

BULETIN PEKANAN

I-KNRP

InfoKNRP

www.knrp.org
Hope · Smile · Future



EDISI 80

13 SEPTEMBER 2021

TRAGEDI PEMBANTAIAN SABRA DAN SHATILA 1982

**SERANGAN PESAWAT TEMPUR
ISRAEL HANCURKAN PETERNAKAN
UNGGAS DI JALUR GAZA**

**572 PEMUKIM ILEGAL YAHUDI
SERBU MASJID AL-AQSHA
SELAMA PERAYAAN TAHUN BARU
IBRANI**

**KNRP INDONESIA HADIRI
KONFERENSI INTERNASIONAL
AKTIVIS PALESTINA DI TURKI**



Serangan Pesawat Tempur israel Hancurkan Peternakan Unggas di Jalur Gaza

Jalur Gaza. Tiga peternakan unggas yang sedang dibangun di kota Rafah, Jalur Gaza selatan, hancur total akibat serangan pesawat tempur penjajah israel pada Ahad (12/09/2021) seperti yang dilansir oleh laman situs aa.com.tr. Saat pagi hari, pesawat tempur penjajah israel melancarkan serangkaian serangan ke sejumlah lokasi terpisah di Jalur Gaza.

Serangan ini mengenai peternakan unggas milik seorang warga Palestina, Hassan Abu Jazar. Dirinya terkejut ketika melihat tingkat kerusakan di peternakan miliknya.

Hassan mengatakan bahwa dia baru mulai membangun kembali peternakannya, setelah hancur juga saat agresi militer penjajah israel ke Jalur Gaza pada Mei lalu. Hassan menjelaskan bahwa peternakan menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian bagi empat keluarga Palestina. Namun, setelah dihancurkan pada Ahad kemarin, mereka tidak memiliki harapan untuk menemukan mata pencaharian lain. Hassan mengancam penargetan fasilitas sipil dan ekonomi oleh penjajah israel, seraya mengatakan bahwa peternakan ini merupakan sumber mata pencaharian bagi Palestina dan tidak menimbulkan ancaman. (wm)

Saluran Televisi israel Ungkap Rincian Penyelidikan Empat Tawanan yang Ditangkap Kembali

Ramallah. Sebuah saluran televisi ibrani mengungkapkan rincian penyelidikan empat tawanan Palestina yang ditangkap oleh aparat keamanan israel, beberapa hari setelah mereka berhasil melarikan diri dari penjara penjajah israel pada Senin (6/9/2021), melalui terowongan yang digali dari sel mereka.

Dalam siaran situs qudsnet.com, Saluran 12 Ibrani mengatakan bahwa tawanan Zakaria al-Zubaidi diinterogasi di lapangan segera setelah penangkapannya di desa Nazareth pada Sabtu (11/9/2021) ditemani oleh tawanan lain, kemudian lembaga keamanan Shin Bet menginterogasinya di salah satu pusat interogasi.

Saluran tersebut menunjukkan bahwa al-Zubaidi memutuskan untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan, setelah pengadilan di Nazareth memperpanjang masa hukumannya. Dari informasi yang berhasil dikumpulkan sejauh ini menunjukkan enam tawanan yang berhasil kabur berniat untuk mencapai kota Jenin.

"Ketika keenam tawanan membebaskan diri, mereka berjalan 7,5 km ke desa Naora, lalu melanjutkan perjalanan setelah kurang dari satu jam. Namun tidak mendapatkan bantuan apapun." (wm)



572 Pemukim Ilegal Yahudi Serbu Masjid Al-Aqsha Selama Perayaan Tahun Baru Ibrani

Al Quds. Selama perayaan hari tahun baru Ibrani, tercatat 572 pemukim ilegal yahudi telah menyerbu masjid Al-Aqsha, seperti yang dilansir oleh laman situs safa.ps, Kamis (9/9/2021). Data ini dilansir berdasarkan laporan dari saluran 7 televisi Ibrani. Hari libur pada tahun baru Ibrani dimulai dari Selasa, lalu 16 September yang dikenal sebagai Yom Kippur, dan terakhir di tanggal 21-28 September, dikenal sebagai hari raya tahta.

\Kelompok kuil telah menyerukan kepada pemukim ilegal yahudi untuk melakukan penyerbuan besar-besaran dan intens ke masjid Al Aqsha, selama hari libur yahudi, Selam kampanye penyerbuan ini, kelompok kuil membuat slogan 'serbulah dan jangan takut' karena polisi penjajah israel melindungi para pemukim.

Selain itu, kelompok kuil menetapkan ritual lainnya selama hari raya ini, seperti meniup terompet untuk mengumumkan tahun baru Ibrani dari dalam Al-Aqsha, memobilisasi pemukim dengan pakaian putih pada Yom Kippur, membaca do'a di dalam kompleks masjid, dan membawa persembahan di hari raya tahta. (wm)

KNRP Hadiri Konferensi Internasional Aktivis Palestina di Turki

Istanbul. Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) menghadiri konferensi Internasional aktivis Palestina di Istanbul pada 9-11 September 2021. Perwakilan KNRP diantaranya Ketua Harian KNRP Ustadz Azhar Suhaimi dan Bendahara KNRP Ustadz Caca Cahyaningrat.

Usai mengikuti konferensi, Azhar menyampaikan pada konferensi banyak disebutkan kondisi para tahanan Palestina yang sangat menderita menerima diskriminasi dalam penjara. Disamping itu hak sebagai tahanan tidak didapatkan seperti hak bertemu dengan keluarga dan mendapatkan pengobatan yang layak.

"Tanggungjawab kita besar, problematika juga semakin besar. Kenapa kita harus membantu? Karena 24 jam tahanan Palestina mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, dan kitapun berjuang 24 jam untuk mereka," kata Azhar melalui pesan singkat dari Istanbul.

Terkait kondisi para tahanan, pada konferensi tersebut tercatat sebanyak 14.000 tahanan ada di penjara penjajah israel, 1900 orang diantaranya sakit dan 25 orang divonis kanker. Mereka juga mendapatkan siksaan untuk dihilangkan daya ingat-nya sampai mati suri. Namun, patut disyukuri bahwa hafalan Qur'an mereka tidak hilang.

"Walau sulit untuk masuk membantu warga Palestina yang ditahan, namun kita akan tetap berjuang," tambah Azhar. (yp)

TRAGEDI PEMBANTAIAN SABRA DAN SHATILA 1982

Pembantaian ini terjadi pada September 1982, di Beirut, Lebanon, yang masa itu direbut oleh Israel. Pembantaian ini dilakukan oleh para milisi Kristen Maronit Lebanon atas para pengungsi Palestina di kamp-kamp pengungsi Sabra dan Shatila. Pasukan-pasukan Maronit telah tersedia langsung di bawah komando Elie Hobeika yang belakangan menjadi anggota parlemen Lebanon, dan pada tahun 1990-an juga menjadi seorang menteri di kabinet Lebanon.

Sepanjang peristiwa ini, kamp-kamp ini dikepung oleh tentara-tentara Israel, dan para milisi itu dikirim oleh Israel untuk mencari anggota-anggota PLO. Walaupun keterlibatan Israel dalam pembantaian ini banyak diperdebatkan, dan Israel menyangkal bahwa pihaknya bertanggung jawab langsung. Namun temuan-temuan membuktikan bahwa tentara-tentara Israel, yang dipimpin Ariel Sharon, secara tak langsung bertanggung jawab

Sabra yaitu nama dari sebuah pemukiman miskin di pinggiran selatan Beirut Barat, yang bersebelahan dengan kamp pengungsi UNRWA Shatila bangunan untuk para pengungsi Palestina pada 1949. Selama bertahun-tahun masyarakat dari kedua wilayah ini menjadi semakin bercampur, sehingga istilah "kamp Sabra dan Shatila" menjadi biasa.

Israel Menyerbu Libanon dan Pembantaian Kamp Sabra dan Shatila

Pada 15 September, tentara Israel menyerang dan menguasai Beirut Barat, membunuh 88 orang dan melukai 254 orang. Tindakan Israel ini melanggar perjanjiannya dengan AS untuk tak menguasai Beirut Barat. AS pun sudah memberikan jaminan tertulis bahwa AS hendak menjamin perlindungan warga Muslim di Beirut Barat. Pendudukan Israel juga melanggar perjanjian perdamaian dengan tentara-tentara Muslim di Beirut dan dengan Suriah. Tentara Israel kemudian melucuti senjata para milisi yang tak pro Israel maupun warga sipil di Beirut Barat, semampu mereka, sementara membiarkan para milisi Falangis Kristen di Beirut Timur tetap bersenjata lengkap.

Pada malam 16 September, 1982, para milisi Falangis di bawah komando Elie Hobeika, mema-

suki kamp-kamp itu. Selama 36 sampai 48 jam berikutnya, para milisi Falangis membantai para penghuni kamp pengungsian itu, sementara militer Israel menjaga pintu-pintu keluar dan berontun menembakkan suar di malam hari.

Seorang perwira Falangis melaporkan 300 pembunuhan, termasuk korban sipil, kepada pos komando Israel pada pk. 20.00, dan semakin jauh melaporkan bahwa pembunuhan-pembunuhan ini berlanjut sepanjang malam.

Pada hari Jumat, 18 September, sementara kamp-kamp itu sedang disegel, beberapa pengamat independen sukses masuk. Di antara mereka yaitu seorang wartawan Norwegia, diplomat Norwegia, Ane-Karine Arvesen, yang mengamati kaum Falangis pada operasi-operasi pembersihan mereka, yang menyingkirkan mayat-mayat dari rumah-rumah yang dihancurkan di kamp Shatila." [Harbo, 1982].

Jumlah korban yang terbunuh berdasarkan laporan wartawan Israel dan berita orang-orang Palestina cukup mencengangkan. Amnon Kapeliouk dari Le Monde Diplomatique, menyimpulkan sekitar 2.000 jenazah yang disingkirkan sesudah pembantaian itu menurut sumber-sumber resmi dan Palang Merah dan "perkiraan yang kasar sekali" menduga 1.000-1.500 korban pautannya yang disingkirkan oleh para Falangis itu sendiri. Menurut berita dari wartawan-wartawan Palestina korban pembantaian itu mencapai 3.000-3.500 orang. Bahkan di laporan laporan selanjutnya menunjukkan jumlah korban yang mengerikan. Pembantaian tersebut berlangsung selama tiga hari (16-18 September 1982). Sekitar 3.500-8.000 orang, termasuk anak-anak, bayi, wanita, dan orangtua dibantai dan dibunuh secara keji.

Pembantaian ini membangkitkan kemarahan di seluruh dunia. Pada 16 Desember 1982, Sidang Umum PBB mengutuk pembantaian ini dan menyatakannya sebagai suatu tindakan genosida. Namun tidak ada tindakan nyata dari PBB baik Nasional maupun Internasional. Ariel Sharon (sudah mati) tidak tersentuh hukum di Israel bahkan dikemudian hari menjadi PM. Komandan Falangis, Elie Hobeika, justru mati terbunuh oleh sebuah bom di Beirut pada 2002.

Dr. Muqoddam Cholil, M.A.



Pembangunan Rumah Sakit KNRP di Rafah, Gaza

TAHAP KE-5, Juni 2021



InfoKNRP     Hope . Smile . Future ——— KNRP.ORG

Susunan Redaksi

Penanggungjawab : Ketua Bidang Program, **Pemimpin Redaksi** : Wadil Muqoddasi Thuwa, **Sekrtaris Redaksi** : Yogi Prastiyo, **Redaktur Pelaksana**: Muhammad Syarief, Azhar Suhaimi, Muqoddam Cholil, Saiful Bahri, **Desain Grafis** : Muthi Ibadurrahman **Publikasi**: Choirul Affandi